



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 189-203

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Karakteristik Penyakit Mahasiswa – Mahasiswi Peserta Pesantren di Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe Tahun 2023

Nasrudin Andi Mappaware¹, Rachmat Faisal Syamsu^{2✉}, Ida Royani³, Shulhana Mokhtar⁴,
Armanto Makmun⁵, Muhammad Ishaq Shamad⁶, Akhmad Bazith⁷, Ilyas Thahir⁸, Abbas Ali Mayo⁹,
Andi Rachmat Abdillah¹⁰

Universitas Muslim Indonesia

Email: rachmatfaisal.syamsu@umi.ac.id^{2✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik penyakit terbanyak yang terjadi di Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe pada tahun 2023. Metode yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan studi kohort retrospektif, di mana data sekunder dari rekam medis pasien dikumpulkan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit yang paling sering ditemukan adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), common cold, dispepsia, hipertensi, dan gingivitis. Penyakit menular seperti ISPA dan common cold mendominasi, sementara penyakit tidak menular, termasuk dispepsia, hipertensi, dan gingivitis, juga memiliki prevalensi yang signifikan. Faktor lingkungan dan gaya hidup berperan penting dalam tingginya angka kejadian penyakit ini. Oleh karena itu, peningkatan sanitasi, edukasi kesehatan, serta pemeriksaan kesehatan rutin sangat diperlukan untuk menurunkan prevalensi penyakit. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali hubungan antara faktor risiko dengan kejadian penyakit serta untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi kesehatan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Penyakit Terbanyak, Klinik Pesantren, Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Hipertensi, Gaya Hidup, Sanitasi, Edukasi Kesehatan*

Abstract

This study aims to identify the characteristics of the most common diseases that occur at the Darul Mukhlisin UMI Padanglampe Student Islamic Boarding School Clinic in 2023. The method used is a descriptive observational research design with a retrospective cohort study approach, where secondary data from patient medical records were collected and analyzed. The results showed that the most common diseases found were Acute Respiratory Tract Infections (ARI), common cold, dyspepsia, hypertension, and gingivitis. Infectious diseases such as ARI and common cold dominate, while non-communicable diseases, including dyspepsia, hypertension, and gingivitis, also have a significant prevalence. Environmental and lifestyle factors play an important role in the high incidence of these diseases. Therefore, improving sanitation, health education, and routine health checks are needed to reduce the prevalence of the disease. Further research is needed to explore the relationship between risk factors and disease incidence and to evaluate the effectiveness of health intervention programs in the Islamic boarding school environment.

Keywords: Most Common Diseases, Islamic Boarding School Clinic, Acute Respiratory Tract Infection, Hypertension, Lifestyle, Sanitation, Health Education

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan global terus menjadi tantangan yang mendesak bagi masyarakat internasional. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa penyebab utama kematian di dunia pada tahun 2019 melibatkan penyakit tidak menular (PTM), seperti penyakit jantung iskemik, stroke, dan penyakit paru obstruksi kronik (WHO, 2020). Selain itu, penyakit infeksi seperti HIV/AIDS, tuberkulosis (TB), malaria, dan berbagai penyakit zoonotik juga terus memengaruhi populasi di seluruh dunia (Norris et al., 2019). Menurut laporan WHO, perubahan iklim, ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan, serta meningkatnya prevalensi penyakit terkait gaya hidup, menjadikan isu kesehatan semakin kompleks dan memerlukan perhatian global yang lebih besar (WHO, 2019). Lebih lanjut, di tingkat regional, negara-negara Asia Pasifik menghadapi "triple burden of disease" yang terdiri dari penyakit infeksi, penyakit tidak menular, serta kondisi kesehatan yang buruk akibat transisi ekonomi (Gopinath et al., 2018). Sebagai salah satu kawasan dengan jumlah penduduk terbesar, Asia Pasifik menghadapi tantangan serius dalam mengendalikan penyakit menular seperti SARS, HIV, dan malaria, yang sering kali terhubung dengan perubahan sosial dan lingkungan (Goswami et al., 2020).

Di Indonesia, masalah kesehatan tidak hanya terbatas pada penyakit infeksi, tetapi juga penyakit tidak menular yang terus meningkat seiring perubahan pola hidup

masyarakat. Data Global Burden of Disease (GBD) 2019 mencatatkan penyakit jantung, diabetes mellitus, dan stroke sebagai penyebab utama kematian di Indonesia, dengan prevalensi hipertensi yang terus meningkat (GBD 2019 Diseases and Injuries Collaborators, 2020). Tidak hanya di tingkat nasional, provinsi Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, turut menghadapi tantangan kesehatan serupa, dengan tingginya angka kematian akibat penyakit degeneratif dan infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Salah satu masalah utama yang dihadapi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah tingginya prevalensi penyakit terkait gizi buruk pada balita serta meningkatnya kejadian penyakit menular seperti ISPA dan diare (Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, 2020).

Dalam upaya menangani masalah kesehatan yang ada, klinik kesehatan memainkan peran penting dalam memberikan pelayanan medis dasar kepada masyarakat. Klinik di Indonesia, seperti Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin di Umi Padanglampe, berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada pasien. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, klinik ini menyediakan layanan kesehatan yang penting untuk mencegah berkembangnya penyakit serius dan memitigasi faktor risiko penyakit yang lebih fatal (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik lima penyakit terbanyak yang terjadi di Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin, dengan fokus pada perbandingan data sekunder yang dikumpulkan selama tahun 2023.

Metode penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan studi cohort retrospektif dipilih untuk memberikan gambaran jelas mengenai prevalensi penyakit yang paling banyak ditemui di klinik ini. Berdasarkan data yang ada, penelitian ini juga berupaya memberikan informasi yang berguna untuk merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih efektif di tingkat lokal, khususnya dalam menangani penyakit yang sedang berkembang di wilayah Sulawesi Selatan.

Penyakit yang menjadi perhatian utama di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mencakup penyakit menular dan tidak menular, yang masing-masing memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup penduduk. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik penyakit-penyakit tersebut akan sangat membantu dalam merancang strategi pencegahan dan pengendalian yang lebih tepat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki kualitas layanan

kesehatan di klinik-klinik lokal dan berfungsi sebagai dasar untuk intervensi kesehatan yang lebih terarah dan berbasis data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan studi kohort retrospektif untuk menggambarkan karakteristik lima penyakit terbanyak yang terjadi di Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin Umi Padanglampe pada tahun 2023. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mempelajari penyakit yang telah terjadi berdasarkan data sekunder dari catatan medis pasien, sesuai dengan metode yang diungkapkan oleh Sugiyono (2018).

Penelitian ini dilakukan di Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin Umi Padanglampe pada periode Januari hingga Desember 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien yang tercatat di klinik tersebut selama tahun 2023, sementara sampel penelitian adalah semua pasien yang terdaftar pada tahun tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses data sekunder berupa rekam medis pasien, yang merupakan metode yang efisien untuk memperoleh informasi dalam penelitian deskriptif (Creswell, 2014).

Alur penelitian dimulai dengan penyusunan proposal, yang kemudian diajukan ke komite etik untuk mendapatkan izin penelitian. Setelah izin diperoleh, data dikumpulkan dari Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin, dianalisis, dan hasilnya dibahas untuk menarik kesimpulan. Laporan penelitian yang telah selesai kemudian dipresentasikan dalam seminar hasil, yang diakhiri dengan seminar tutup setelah revisi dan persetujuan dari dosen pembimbing dan penguji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Penyakit di Klinik Pesantren Darul Mukhlisin Padanglampe Periode Januari – Desember 2023

No.	Jenis Penyakit	Menular/Tidak Menular	Jumlah Penyakit
	ISPA	Menular	176
	Commond cold	Menular	128
	Dispepsia	Tidak Menular	116
	Hipertensi	Tidak Menular	36

Gingivitis	Tidak Menular	30
Total		486

Infeksi Saluran Pernapasan Akut

Di seluruh dunia, infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama kematian dan morbiditas akibat penyakit menular. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun. Infeksi saluran pernapasan bawah menyumbang 98% kematian tersebut. Tingkat kematian bayi, anak-anak, dan orang tua sangat tinggi, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Salah satu penyebab paling umum untuk konsultasi atau perawatan di fasilitas kesehatan, terutama di ruang rawat inap (Al Salman, 2022).

ISPA dilaporkan sering terjadi pada balita di Indonesia. Sejak tahun 2013, ISPA pada balita termasuk dalam sepuluh penyakit menular terbanyak di Indonesia. Di tahun 2018, penyakit ini menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit menular terbanyak di Indonesia dengan angka kejadian antara 25 dan 30 persen (Ridwa, 2021).

Bakteri adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan bawah; *Streptococcus pneumoniae* adalah bakteri yang paling sering ditemukan di masyarakat di banyak negara. Namun, sebagian besar infeksi saluran pernapasan akut adalah virus atau kombinasi virus-bakteri. Sangat diperlukan tindakan kewaspadaan dan kesiapsiagaan khusus karena infeksi pernapasan akut dapat berkembang menjadi epidemi atau pandemi dan menimbulkan bahaya bagi kesehatan masyarakat (Al Salman, 2022).

Bayi yang diberikan susu botol lebih rentan terhadap ISPA daripada bayi yang mendapatkan Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) atau Exclusive Breastfeeding (EBF). Ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan pada bayi berusia 0-23 bulan di Etohpia (Ahmed, 2020).

Beberapa faktor memengaruhi insidensi, penyebaran, dan akibat infeksi pernapasan akut. Faktor-faktor ini termasuk:

1. Kondisi lingkungan, seperti pencemar udara, kepadatan rumah tangga, kelembapan, kebersihan, musim, dan suhu.
2. Ketersediaan dan efektivitas pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), seperti vaksin, akses ke layanan kesehatan, dan kapasitas isolasi.
3. Faktor individu, seperti usia, merokok, status kekebalan, status gizi, infeksi sebelumnya, atau penyakit lainnya; dan faktor pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang dimaksudkan untuk menghentikan penyebaran penyakit.

Karakteristik patogen termasuk mode penularan, transmisibilitas, faktor virulensi (seperti gen penyandi toksin), dan beban mikrobial (Al Salman, 2022). Rinitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis adalah beberapa contoh infeksi saluran pernapasan atas akut. Batuk, sakit tenggorokan, pilek, hidung tersumbat, sakit kepala, demam ringan, bersin, dan myalgia adalah gejala utama ISPA (Thomas, 2024). Sekresi trakea yang menebal, meningkat, atau abnormal, batuk, hipoksemia/desaturase, auskultasi abnormal, takipnea, peningkatan/gangguan kerja pernapasan, dan demam di atas 38.5 derajat Celcius dilaporkan (Birru, 2023). Gejala biasanya muncul satu hingga tiga hari setelah paparan dan berlangsung tujuh hingga sepuluh hari, bahkan dapat bertahan hingga tiga minggu (Thomas, 2024).

Untuk flu biasa, tujuan pengobatan adalah untuk meredakan gejala. Orang dewasa yang mengalami batuk dan hidung tersumbat dapat dikurangi dengan penggunaan dekongestan dan kombinasi obat antihistamin/dekongestan. Dekongestan nasal topikal dan oral, seperti oksimetazolin topikal dan pseudoefedrin oral, dapat membantu mengurangi resistensi saluran napas nasal pada orang dewasa dan remaja (Thomas, 2024).

Faktor lingkungan, seperti ventilasi, dapat memengaruhi tingkat insiden ISPA di pondok pesantren. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahendrayasa dan Farapti (2018) dan Safrizal (2017), ada hubungan antara ventilasi rumah dan kasus ISPA. Salah satu komponen penting dalam pembangunan gedung, termasuk gedung sekolah asrama, adalah ventilasi. Ini bertujuan untuk mendapatkan udara segar sesuai dengan kebutuhan pengguna bangunan, mendapatkan kondisi udara yang mendukung penguapan keringat dan pelepasan panas tubuh, sehingga kenyamanan termal dapat dicapai, dan mendinginkan udara di dalam dan di luar bangunan dengan perubahan udara hangat. Kadar oksigen turun dan kadar CO meningkat semuanya dapat disebabkan oleh ventilasi yang buruk (Mukono, 2006) dan pertumbuhan mikroorganisme, yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Istifaiyah, 2020).

Common Cold

Common cold didefinisikan oleh *National Institute for Health and Care Excellence* (NICE) sebagai "infeksi saluran pernapasan atas yang ringan dan sembuh sendiri, yang ditandai dengan hidung tersumbat dan keluar cairan, bersin, sakit tenggorokan, dan batuk" (Eccles, 2023).

Rhinovirus adalah penyebab paling umum dari flu biasa karena ditemukan pada lebih dari setengah infeksi saluran pernapasan atas dan dapat dianggap sebagai infeksi paling umum pada manusia di seluruh dunia (Eccles, 2023).

Common cold bukan penyakit tunggal tetapi merupakan sindrom gejala-gejala yang sudah dikenal yang disebabkan oleh banyak virus pernapasan yang berbeda. Gejala-gejala rinitis yang ringan dapat berkembang menjadi infeksi saluran pernapasan bawah dengan morbiditas dan mortalitas yang serius pada bayi, orang tua dan mereka yang memiliki kondisi kesehatan yang mendasarinya seperti orang-orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah (Eccles, 2023).

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi kejadian dan kerentanan terhadap *common cold* seperti kerumunan dimana saat manusia yang terinfeksi oleh virus saluran pernapasan berada di tengah kerumunan, penularan virus akan lebih mungkin terjadi di tengah kerumunan manusia ketika mereka berdekatan seperti di sekolah, perguruan tinggi, bioskop, teater, transportasi umum, dll (Hayward, 2020).

Faktor lain seperti stress, merokok, alkohol, sistem kekebalan tubuh, nutrisi, cuaca, kualitas tidur, usia, jenis kelamin dan olahraga (Eccles, 2023).

Tabel 2. Pengobatan Yang Paling Umum Untuk *Common Cold* Yaitu Untuk Meredakan Gejala Dan Pengobatan Simtomatik

Gejala	Golongan	Obat
Demam, Sakit kepala, Nyeri dan sakit otot, Sakit tenggorokan	Analgesik, antipiretik	Parasetamol (asetaminofen), ibuprofen, aspirin
Hidung tersumbat	Simpatomimetik	Oksimetazolin, silometasolin, fenilefrin, pseudoefedrin
Pilek	Antikolinergik dan antihistamin	difenhidramin, klorfeniramin, doksilamin, dsb.
Batuk	Antitusif dan antihistamin	Dekstrometorfan, difenhidramin

Bersin

Antihistamin

Difenhidramin, klorfeniramin,
doksilamin, dsb

Sumber: Eccles, 2024

Banyak lingkungan pondok pesantren juga mengalami kasus penyakit saluran pernafasan seperti sesak nafas, batuk, pilek, dan TB. Di pondok pesantren, santri biasanya mengetahui tentang PHBS; namun, pengetahuan ini hanyalah pemahaman dan belum maksimal dalam aplikasinya. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kesadaran guru tentang praktik PHBS (Asfiya, Prabamurti, & Kusumawati, 2021).

Dyspepsia

Dokter umum sering mengalami dispepsia. Banyak faktor risiko dan etiologi menyebabkan angka kejadian tinggi dan tersebar dari remaja hingga usia lanjut (Zakiyah, 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi dispepsia di seluruh dunia berkisar antara 13% dan 40% dari populasi setiap negara (Vasant, 2021). Di Indonesia, kota-kota besar seperti Surabaya mencapai 31%, Bandung 32%, Palembang 35%, Denpasar 46%, dan Jakarta 50% (Zakiyah, 2021).

Perasaan tidak nyaman di perut bagian atas, terutama ulu hati, yang dapat disertai dengan rasa penuh, mual, bahkan muntah, adalah gejala utama dispepsia (Vasant, 2021). Diet dan gaya hidup adalah sumber utama risiko. Dipercaya bahwa makanan pedas, berlemak, cepat saji, kopi, dan makanan yang dipanggang atau dibakar dapat menyebabkan dispepsia. Dispepsia juga dapat disebabkan oleh faktor gaya hidup seperti obat anti-inflamasi, kurang olahraga, merokok, dan alkohol (Zakiyah, 2021).

Tujuan terapi GERD adalah untuk mengurangi jumlah asam lambung yang naik dan masuk ke esofagus. Ini dicapai dengan menetralkan asam lambung, menekan produksi asam lambung, dan mempercepat pengisongan lambung (Sidik, 2024).

PPI (proton pump inhibitor) adalah pilihan terapi, seperti histamine-2 bloker (ranitidine 2x150mg atau 1x300mg, cimetidine 2x200mg, famotidine 2x20mg atau 1x40mg), atau PPI (proton pump inhibitor) seperti omeprazole 2x20-40 mg, lansoprazole 2x 30mg, pantoprazole 1-2x40 mg). PPI dapat ditambahkan dengan antasida (aluminium hydroxide 200mg, magnesium hydroxide 200mg) 3x1 2 tablet, atau prostagland

Menurut penelitian, ada hubungan antara pola makan dan kedinginan sindrom dispepsia

pada remaja di pondok pesantren; remaja dengan aktivitas yang padat mengalami pola makan yang tidak teratur (Nasution, 2020).

Hipertensi

Tabel 3. Klasifikasi Tekanan Darah Klinik. TDS=Tekanan Darah Sistolik; TDD=Tekanan Darah Diastolik

KATEGORI	TDS (mmHg)	TDD (mmHg)
Optimal	< 120	<80
Normal	120-129	80-84
Normal-tinggi	130-139	85-89
Hipertensi derajat 1	140-159	90-99
Hipertensi derajat 2	160-179	100-109
Hipertensi derajat 3	≥ 180	≥ 110
Hipertensi sistolik terisolasi	≥ 140	< 90

Sumber: Perhimpunan Dokter, 2024

Diagnosis hipertensi ditegakkan bila TDS ≥ 140 mmHg dan/atau TDD ≥ 90 mmHg pada pengukuran di klinik atau fasilitas layanan kesehatan (Perhimpunan Dokter, 2024).

Orang dengan tekanan darah sangat tinggi (biasanya 180/120 atau lebih tinggi) dapat mengalami gejala antara lain (WHO, 2023):

1. sakit kepala parah
2. nyeri dada
3. pusing
4. kesulitan bernapas
5. mual
6. muntah
7. penglihatan kabur atau perubahan penglihatan lainnya
8. kecemasan
9. kebingungan
10. berdengung di telinga
11. mimisan
12. irama jantung yang tidak normal

Pedoman hipertensi WHO tahun 2021 difokuskan pada manajemen dalam pengaturan perawatan primer rutin (penyedia layanan kesehatan primer, dokter keluarga,

ahli jantung, ahli nefrologi, dan penyedia layanan yang mengelola hipertensi) dan tidak membahas pengobatan hipertensi darurat atau urgensi, bentuk hipertensi sekunder, atau hipertensi resisten (Al Makki, 2022).

Intervensi dalam gaya hidup adalah cara untuk mengobati hipertensi. Seseorang dapat menurunkan tekanan darah dengan mengurangi konsumsi garam dan alkohol, makan lebih banyak sayuran dan buah, menjaga berat badan ideal, berolahraga secara teratur, dan menghindari rokok. Penggunaan natrium (Na) setiap hari disarankan tidak lebih dari 2 gram (setara dengan 5-6 gram natrium klorida per hari atau 1 sendok teh garam dapur) (Medical Association, 2024). Upaya untuk menurunkan tekanan darah secara efektif dan efisien dikenal sebagai terapi medikamentosa. ACEi, ARB, beta bloker, CCB, dan diuretik adalah lima jenis obat antihipertensi umum yang disarankan (Medical Association, 2024).

Suasana hati dan pikiran seseorang, yang akan mempengaruhi respons stres mereka, adalah salah satu penyebab hipertensi. Untuk menghindari akibat fatal seperti kelainan jiwa atau kematian, sangat penting bagi setiap orang untuk mengendalikan respons stres ini. Menurut beberapa penelitian, stres respons sangat memengaruhi denyut nadi dan denyut jantung. Ada kemungkinan bahwa respons stres terkait dengan tekanan darah, yang berkontribusi pada baik atau buruknya prognosis pasien hipertensi (Nabila, 2021).

Sangatlah bersyukur bagi umat muslim pada khususnya bahwa, dengan mengikuti kebiasaan tim medis seperti berolahraga, mereka sudah memiliki kewajiban untuk meditasi untuk mengatasi stres responsif, yang mencakup shalat lima waktu wajib dan shalat sunnah. Sholat tahajud, salah satu dari berbagai jenis shalat, memiliki efek yang signifikan terhadap respons stres, dan telah banyak dipelajari tentang keakuratannya. Jurnal "Meta-Analysis Study of Tahajud Prayer to Reduce Stress Response" mengungkapkan bahwa, dibandingkan dengan pasien hipertensi yang tidak melakukan shalat tahajud, intensitas dan frekuensi shalat tahajud memberikan pengaruh yang lebih stabil dan normal pada tekanan darah mereka (Nasution, 2021).

Gingivitis

Gingivitis adalah kondisi peradangan pada jaringan gingiva, yang paling sering disebabkan oleh infeksi bakteri. Tidak seperti periodontitis, tidak ada kehilangan perlekatan dan karena itu tidak ada migrasi epitel persimpangan. Kondisi ini terbatas pada

area jaringan lunak epitel gingiva dan jaringan ikat (Marchesan, 2020).

Gingivitis disebabkan oleh endapan plak mikroba yang terletak di dalam atau dekat sulkus gingiva. Mikroorganisme yang paling erat kaitannya dengan etiologi gingivitis meliputi spesies *Streptococcus*, *Fusobacterium*, *Actinomyces*, *Veillonella*, dan *Treponema*. *Bacteroides*, *Capnocytophaga*, dan *Eikenella* juga berpotensi terkait dengan etiologi penyakit ini (Rathee, 2024). Peradangan juga dapat disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang tidak tepat dapat dianggap sebagai faktor etiologi yang paling penting (Imber, 2021).

Secara klinis, jaringan gingiva ditandai dengan pembengkakan, kemerahan, nyeri tekan, permukaan mengkilap, dan pendarahan saat diperiksa dengan lembut. Gingivitis jarang menimbulkan pendarahan spontan dan umumnya tidak menimbulkan rasa sakit, oleh karena itu banyak pasien tidak mengenali penyakit ini dan tidak menerima pengobatan (Rathee, 2024).

Tujuan utama pengobatan radang gusi adalah untuk mengurangi peradangan. Hal ini dicapai dengan penggunaan berbagai instrumen untuk menghilangkan endapan plak gigi (Rathee, 2024).

Miswak secara efektif mengurangi skor plak dan radang gusi hingga ke tingkat yang sebanding dengan sikat gigi jika digunakan secara eksklusif. Penggunaan miswak sebagai pelengkap khususnya efektif dalam meningkatkan kesehatan periodontal (Ramli, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gingivitis pada pasien, salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena beberapa masalah pada gigi dan mulut timbul karena kurangnya perhatian dan kebersihan gigi dan mulut. Menurut Clark, oral hygiene adalah suatu tindakan pembersihan untuk menyegarkan mulut, gigi, dan mulut.

Masalah Kesehatan di Lingkungan Pesantren

Pesantren adalah tempat pendidikan yang memfokuskan pada pengajaran agama Islam dan menyediakan asrama bagi para santri untuk tinggal. Berdasarkan data dari Kementerian Agama pada tahun 2022, terdapat 26.975 pondok pesantren di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan tahun 2020 menunjukkan bahwa penyakit yang sering ditemukan di lingkungan pondok pesantren meliputi diare, demam berdarah, malaria, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), penyakit kulit, dan tuberkulosis (TBC). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian penyakit tersebut meliputi

sanitasi yang kurang memadai, kondisi bangunan dan ruangan, serta kebiasaan perilaku masyarakat di pesantren (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Gaya hidup sederhana di pesantren, ditambah dengan keterbatasan fasilitas dan sarana, membuat para santri rentan terhadap berbagai masalah kesehatan (Lailida, 2023). Dari perspektif kesehatan, secara umum kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, baik dalam hal akses layanan kesehatan, penerapan perilaku hidup sehat, maupun aspek kesehatan lingkungan (Susianty, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi karakteristik penyakit terbanyak yang terjadi di Klinik Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe pada tahun 2023. Dari hasil penelitian, penyakit yang paling sering ditemukan meliputi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), common cold, dispepsia, hipertensi, dan gingivitis. Penyakit menular seperti ISPA dan common cold mendominasi dengan total kasus yang signifikan, sedangkan penyakit tidak menular seperti dispepsia, hipertensi, dan gingivitis juga menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi.

Faktor lingkungan dan gaya hidup berkontribusi terhadap tingginya kasus penyakit. Peningkatan sanitasi, edukasi kesehatan, dan pemeriksaan rutin diperlukan untuk mengurangi prevalensi penyakit. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor risiko tertentu dengan kejadian penyakit serta untuk mengevaluasi efektivitas intervensi kesehatan di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Rani A., Yusuf Muhammad Syafar Muhammad Saleh, Jurusan Keperawatan Gigi A., Kemenkes Makassar Sainuddin, Jurusan Keperawatan Gigi P., Kemenkes Makassar Siti Alfah P. (2020). Pengaruh Oral Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Gingivitis pada Siswa SMP Pondok Pesantren Darul Aman Lengkes Kabupaten Takalar. *Global Health Science*, 5, 2622-1055. <https://doi.org/10.33846/ghs5203>
- Al-Makki A., DiPette D., Whelton P.K., et al. (2022). Hypertension pharmacological treatment in adults: A world health organization guideline executive summary. *Hypertension*, 79(1), 293-301. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.121.18192>

- Al Salman J., Salman A. (2023). Infection Prevention and Control of Epidemic-and Pandemic-Prone Acute Respiratory Infections Guideline Development Group. *National Library of Medicine*.
- Birru F., Gerdung C.A., Castro-Codesal M. (2023). Microbiology and management of respiratory infections in children with tracheostomy. *Paediatr Respir Rev*, 48, 39-46. <https://doi.org/10.1016/j.prrv.2023.05.006>
- Eccles, R. (2023). Common cold. *Frontiers in Allergy*. <https://doi.org/10.3389/falgy.2023.1224988>
- Eccles R. (2022). Cough and common cold. In Bewick G., Michel M.C., eds. *Comprehensive Pharmacology*. Vol 4. Elsevier; pp. 745-761.
- Gwee K.A., Lee Y.Y., Suzuki H., et al. (2023). Asia-Pacific guidelines for managing functional dyspepsia overlapping with other gastrointestinal symptoms. *Journal of Gastroenterology and Hepatology (Australia)*, 38(2), 197-209. <https://doi.org/10.1111/jgh.16046>
- Hayward A.C., Beale S., Johnson A.M., Fragaszy E.B., Cowling B.J., Uzicanin A. (2020). Public activities preceding the onset of acute respiratory infection syndromes in adults in England—implications for the use of social distancing to control pandemic respiratory infections. *Wellcome Open Res*, 5, 1-7. <https://doi.org/10.12688/WELLCOMEOPENRES.15795.1>
- Istifaiyah A., Adriansyah A.A., Handayani D. (2023). Hubungan ventilasi dengan kejadian penyakit ISPA pada santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 18(3), 123-129.
- Imber J.C., Kasaj A. (2021). Treatment of Gingival Recession: When and How? *International Dental Journal*, 71(3), 178-187. <https://doi.org/10.1111/idj.12617>
- Lailida T.A., Redjeki E.S., Rahmawati W.C., Adi S. (2023). Health Seeking Behavior Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Mojokerto. *Sport Sci Heal*, 5(10), 1047-1062. <https://doi.org/10.17977/um062v5i102023p1047-1062>
- Laili N.F., Restyana A., Probosiwi N., et al. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1164. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1720>

- Marchesan J.T., Girnary M.S., Moss K., et al. (2020). Role of inflammasomes in the pathogenesis of periodontal disease and therapeutics. *Periodontol 2000*, 82(1), 93-114. <https://doi.org/10.1111/prd.12269>
- Nasution N., Syahri A. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Sindrom Dispepsi Pada Remaja di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45-52.
- Nabila Bilqist S., Nurhalim Shahib M., Rachmawati Prodi Pendidikan Kedokteran M., Kedokteran F., Islam Bandung U. (2020). Hubungan Frekuensi Sholat Tahajud dengan Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Pondok Pesantren Al-Islam Beber Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 12-17. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.1809>
- Norris S.L., Fielding R., Sanderson C. (2019). Chronic diseases in the Asia Pacific region: Epidemiology, trends and challenges. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 28(1), 50–58. <https://doi.org/10.6133/apjcn.2020.28.1.11>
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. (2019). *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019*. Ridwan S.F., Rohima W., Sudarsono W., Septina S.A., Putri S.R. (2021). Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literatur Review. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.9258>
- Ramli H., Nor Aripin K.N., Mohd Said S., Mohamad Hanafiah R., Mohd Dom T.N. (2022). The effectiveness of miswak (*Salvadora persica* L. and *Azadirachta indica* A.Juss.) practices in reducing plaque and gingivitis among adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Ethnopharmacology*, 298, 115598. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2022.115598>
- Suyanto, E., & Hidayati, W. (2018). Kesehatan masyarakat: Isu dan tantangan dalam penanggulangan penyakit menular dan tidak menular di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 125-132. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zs7q5>
- Thomas M., Boma P.A. (2023). Infeksi Saluran Pernafasan Atas. *Treasure Island*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK532961/>
- Zakiyah W., Eka Agustin A., Fauziah A., Sa'diyah N., Ibnu Mukti G. (2021). Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 978-985. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.230>

- The World Health Organization (WHO). (2023). *Hypertension*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- The World Health Organization (WHO). (2020). The top 10 causes of death. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>
- WHO (World Health Organization). (2019). Ten threats to global health in 2019. *World Health Organization*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/feature-stories/ten-threats-to-global-health-in-2019>
- World Health Organization. (2020). Global, regional, and national age-sex specific mortality for 282 causes of death in 195 countries and territories, 1980–2019: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *Lancet*, 396(10258), 2091–2138. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30937-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30937-1)